Hubungan Manajemen Nutrisi Ibu Menyusui Terhadap Peningkatan Produksi Asi

Trisinarti[1*], Amriati Mutmainna[2], Jamila Kasim[3]

[1*] *STIKES Nani Hasanuddin, Jl.perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245*
[2] *STIKES Nani Hasanuddin, Jl.perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245*
[3] *STIKES Nani Hasanuddin, Jl.perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245*

e-mail: penulis-korespondensi: trisinharty@gmail.com/085343783368

Received: 21.08.2021; Reviewed: 20.03.2022 ; Accepted: 30.04.2022)

Abstract

Breast milk is one of the most important sources of life for children. Good nutrition for breastfeeding mothers is important because it can increase milk production. According to WHO data (2016), between 2007 and 2014, the global coverage of exclusive breastfeeding was only around 36%. Meanwhile, one of the 2015 Sustainable Development Goals (SDGs) is exclusive breastfeeding at least 80% of breastfeeding mothers give breast milk to their babies. The purpose of this study was to determine the relationship between nutrition management for breastfeeding mothers and increased milk production in the working area of the Moncongloe Public Health Center, Maros Regency. This research uses quantitative research with survey method with cross sectional design. Sampling using accidential sampling technique, obtained 54 respondents. Data was collected using a questionnaire leaflet and analyzed by Chi-Scuare test (p<0.05). The results of the analysis showed that there was a relationship between Nutrition Management of Breastfeeding Mothers and Increased Breast Milk Production which was indicated by the Chi-Square statistical test results obtained p value = 0.002. The conclusion of this study is that there is a relationship between Nutrition Management of Breastfeeding Mothers on Increasing Breast Milk Production in the Working Area of Moncongloe Public Health Center, Maros Regency.

***Keywords**: Breastfeeding Mother's Nutrition; Breast milk production*

Abstrak

ASI adalah salah satu sumber kehidupan bagi anak yang sangat penting. Nutrisi yang baik bagi Ibu menyusui merupakan hal penting karena dapat meningkatkan produksi ASI. Menurut data WHO (2016), antara tahun 2007 dan 2014, cakupan global ASI eksklusif hanya sekitar 36%. Sedangkan salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) 2015, adalah pemberian ASI eksklusif setidaknya 80% Ibu menyusui memberikan ASI pada bayinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Manajemen Nutrisi Ibu Menyusui Terhadap Peningkatan Produksi ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survey dengan desain *cross secsional.* Pengambilan sampel menggunakan tehnik *accidential sampling,* didapatkan 54 responden. Pengunpulan data dilakukan dengan menggunakan selebaran kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Scuare (p <0,05). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara Manajemen Nutrisi Ibu Menyusui terhadap Peningkatan Produksi ASI yang ditandai dengan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,002. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan Manajemen Nutrisi Ibu Menyusu Terhadap Peningkatan Produksi ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros.

Kata Kunci: *Nutrisi Ibu Menyusui; Produksi ASI*

ISSN: 2797-0019| E-ISSN : 2797-0361

Pendahuluan

Proses tubuh dan pengolahan zat makanan untuk menghasilkan energi dan digunakan untuk aktivitas dikenal sebagai nutrisi. Suplemen lain yang terkait dengan kesehatan dan penyakit, menggabungkan seluruh interaksi di mana tubuh manusia mendapatkan makanan atau zat dari iklim, menggunakan zat-zat ini untuk kapasitas nyata yang signifikan dan kemudian membuang sisanya. Kebutuhan nutrisi selama menyusui lebih dari dua kali lipat selama kehamilan. Berat badan bayi meningkat dua kali lipat pada 4 – 6 bulan pertama setelah lahir dibandingkan saat berusia 9 bulan di dalam kandungan (Suanti, 2015).

Berdasarkan data WHO (2016), antara tahun 2007 dan 2014, cakupan global ASI eksklusif hanya sekitar 36%. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh UNICEF (Dana Darurat Anak Internasional Perserikatan Bangsa–bangsa) menunjukkan bahwa cakupan rata-rata global meyusui eksklusif adalah 38%. Pada tahun 2016, bayi yang berusia dibawah setengah tahun yang diberi ASI eksklusif di Indonesia adalah 29,5%, sedangkan angka cakupan ASI Eksklusif di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat sebesar 39,6%, melebihi angka cakupan nasional di Kota Bandung pada tahun 2016 (56,06%) (Yusrima Syamsina Wardani, dkk, 2021).

Di Indonesia, Pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang lumrah. Pencapaiannya masih buruk, hanya 74,5 % dari target kementerian kesehatan yang mencapai 80 % pemberian ASI eksklusif. Menurut Data Profil Kesehatan Indonesia, 68,74% Bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2018 (Yulita & Juwita, 2020). Menurut kemenkes (2019) mengungkapkan bahwa 67,74 % bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif. Jumlah ini lebih tinggi dari taerget 50 % yang ditetapkan dalam renstra 2019. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki proporsi cakupan ASI eksklusif teringgi (86,26%), sedangkan Provinsi Papua Barat memiliki proporsi terendah (41,12%). Gorontalo, Maluku, Papua, dan Papua Barat merupakan empat provinsi yang belum memenuhi target renstra 2019 (Kemenkes, 2019).

Menurut Hasil Riskesdas 2018, alasan terbesar anak usia 0 – 23 bulan tidak/belum perna di susui adalah ASI tidak keluar (65,7 %). Jadi 33,3 % bayi berusia 0 – 5 bulan diberi makanan prelakteal, dengan susu formula sebagai variasi yang paling umum (84,5%). Persentase bayi baru lahir yang mendapat ASI eksklusif hingga 6 bulan turun hanya 15,3%. Hanya 30,1% ibu di Sulawesi Selatan yang menyusui bayinya kurang dari satu jam setelah lahir. Sebagian besar menyusui dilakukan selama enam jam pertama kelahiran bayi, meskipun 11,1% dilakukan setelah 48 jam (Hernikeyanti. dkk, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ni Kadek (2017) di Puskesmas Bahu Kota Manado, terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan gizi ibu dengan kelancaran Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui, diketahui bahwa dari 95 responden terdapat 8 responden (8,4%) dengan kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi dan mengalami AIR Susu Ibu (ASI) kurang lancar, 10 responden (10,5%) responden dengan pemenuhan kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi dan Air Susu Ibu (ASI) lancar, 9 responden (9,5%) dengan pemenuhan kebutuhan gizi ibu terpenuhi dan Air Susu Ibu (ASI) kurang lancar, dan 68 responden (71,6%) dengan pemenuhan gizi ibu terpenuhi dan yang mengalami Air Susu Ibu (ASI) lancar (Kadek Radharisnawati, dkk, 2017).

Berdasarkan data yang diporelah dari Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe kab. Maros tepatnya di Desa Lapparak, jumlah Ibu menyusui bayi umur 0-12 bulan sebanyak 236, di dapatkan pada tahun 2020 di bulan mei sampai desember sebanyak 118, dan tahun 2021 dari bulan januari sampai mei sebanyak 118. Dari data tersebut sebagian ibu menyusui yang tidak ditsebutkan jumlahnya memiliki manajemen nutrisi yang baik namun ada beberapa ibu menyusui yang manajemen nutrisinya kurang.

Berdasarkan data di atas bahwa pola nutrisi yang baik pada ibu menyusui akan menghasilakn produksi ASI yang baik pula. Namun ada beberapa kasus yang terdapat di Masyarakat bahwa ibu menyusui yang memiliki nutrisi kurang juga memiliki kemungkinan terjadinya peningkatan produksi ASI. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan manajemen nutrisi ibu menyusui terhadap peningkatan produksi ASI di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros.

Metode

Lokasi, Populasi, Sampel

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan metode survei, dengan desain penelitian menggunakan Cross Sectional di mana data yang menyangkut variabel bebas atau risiko dan variabel terikat atau variabel akibat, akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros pada tanggal 29 juni – 20 juli 2021. Populasi adalah Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui bayi umur 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros, tepatnya di Desa Lapparak, pada tahun 2020-2021 yaitu berjumlah 236 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu menyusui yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros di Desa Lapparak yaitu jumlah ibu menyusui dari bulan januari sampai mei 2021 dan menggunakan tehnik *sampling acak sederhana (simple rondom sampling)* yaitu setiap anggota atau unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Dengan menggunakan rumus *slovin* yaitu sebanyak 54 responden.

ISSN: 2797-0019| E-ISSN : 2797-0361

1. Kriteria inklusi
   a. Ibu menyusui yang memiliki anak 0-12 bulan
   b. Ibu menyusui yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian
2. Kriteria Eksklusi
   a. Ibu yang memiliki anak 0-12 bulan tetapi tidak menyusui
   b. Responden yang tidak hadir saat penelitian

Pengumpulan Data

1. Data primer
   Peneliti mengumpulkan data langsung dari sumber data. Data asli juga merupakan data primer atau data yang ter up to date atau data terbaru. Untuk mendapatkan data mentah, peneliti dapat menggunakan teknologi penyebaran kuesioner untuk mengumpulkannya (Masturo, 2018).
2. Data sekunder
   Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang ada. Data bekas dapat diperoleh dari jurnal, buku, laporan, dll (Masturo, 2018).

Pengolahan data

1. *Editing*
   Hasil wawancara, kuesioner (angket), atau hasil observasi yang diperolah dari responden dikumpulkan selanjutnya diperiksa, setelah itu dilakukan penyuntingan (editing) untuk kelengkapan data dari jawaban responden.
2. *Coding*
   Setelah semua data diubah atau di edit, selanjutnya dilakukan peng kodean yang melibatkan pengubahan data berupa frasa atau huruf menjadi data numerik atau angka.
3. *Memasukkan data*
   Artinya, setiap jawaban responden dimasukkan ke dalam program komputer berupa kode (angkat atau huruf). SPSS untuk window adalah aplikasi yang umum digunakan.
4. *Tabulasi*
   Artinya membuat tabel data berdasarkan temuan penelitian dan tujuan penelitian sesuai dengan harapam peneliti

Analisis data

1. Analisis Univariat
   Analisis Univariat bertujuan menjelaskan dan menggambarkan masing-masing karakteristik variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung pada jenis datanya.
2. Analisis Bivariat
   Analisis bevariat dilakukan terhadap dua variabel yang dianggap berhubungan. Dalam penelitian ini, Uji Chi Square digunakan untuk menganalisis variabilitas variabel penelitian.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik responden Di wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros di Desa Lapparak (n=54)

Karakteristik	n	%
Umur		
19 – 25 tahun	18	33,3
26 – 35 tahun	19	35,2
36 – 50 tahun	17	31,5
Ekonomi		
< Rp 1. 000.000	18	33,3
Rp 1.000.000 – 2.000.000	31	57,4
>RP 2.000.000	5	9,3
pendidikan		
SD	6	11,1
SMP	10	18,5
SMA/SMK	30	55,6
Perguruan Tinggi	8	14,8
pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	51	94,4

ISSN: 2797-0019| E-ISSN : 2797-0361

Karyawan Swasta	3	5,6
Jumlah anak		
> 5 anak	4	7,4
4 anak	9	16,7
3 anak	9	16,7
2 anak	19	35,2
1 anak	13	24,1
Umur bayi		
0 – 6 bulan	28	51,9
7 – 12 bulan	26	48,1

Pada tabel 1 di dapatkan distribusi frekuensi berdasarkan usia dengan rentang umur 19 – 25 tahun sebanyak 18 responden (33,3 %), 26 – 35 tahun sebanyak 19 responden (35,2 %), dan 36 – 50 tahun sebanyak 25 responden (31,5 %). Distribusi frekuensi berdasarkan ekonomi di dapatkan 18 responden (33,3%) dengan penghasilan <Rp 1.000.000 per bulan, 31 responden (57,4%) dengan penghasilan Rp 1.000.000 – 2.000.000 per bulan, dan 5 responden (9,3%) dengan penghasilan > Rp 2.000.000 per bulan. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terdapat 6 responden (11,1%) yang berpendidikan SD, 10 responden (18,5%) yang berpendidikan SMP, 30 responden (55,6 %) yang berpendidikan SMA/SMK, dan pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 8 responden (14,8%). Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan didapatkan 51 responden (94,4%) yang bekerja sebagai Ibu rumah tangga, dan 3 responden (5,6%) yang bekerja sebagai karyawan swasta. Distribusi frekuensi berdasarkan jumlah anak didapatkan 4 responden (7,4%) yang memilki > 5 anak, 9 responden (16,7%) yang memiliki 4 anak, 9 responden (16,7%) yang memiliki 3 anak, 19 responden (35,2%) yang memiliki 2 anak, dan 13 responden (24,1%) memiliki 1 anak. Distribusi frekuensi berdasarkan umur bayi didapatkan 28 responden (51%) memiliki bayi yang berumur 0 – 6 bulan, dan 26 responden 48,1%) yang bayinya berumur 7- 12 bulan.

2. *Analisis Bivariat*

Tabel 2. Hubungan Manajemen Nutrisi Ibu Menyusui Terhadap Peningkatan Produksi ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros

Nutrisi Ibu Menyusui	**Produksi ASI**						*P* value
	Cukup		**Kurang**		Total		
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Cukup	23	42,5	16	29,6	39	72,2	0.002
Kurang	15	27,7	0	0	15	27,8	
Total	38	70,3	16	29,6	54	100	

Pada tabel 2. Dapat diketahui bahwa responden dengan pemenuhan nutrisi cukup dan produksi ASI cukup sebanyak 23 responden (42,5%), pemenuhan nutrisi cukup dan produksi ASI kurang sebanyak 16 responden (29,6%). Sementara responden dengan pemenuhan nutrisi kurang dan produksi ASI cukup sebanyak 15 responden (27,8%), pemenuhan nutrisi kurang dan produksi ASI kurang yaitu 0 responden.

Pembahasan

Hubungan Manajemen Nutrisi Ibu Menyusui Terhadap Peningkatan Produksi ASI

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* di dapatkan nilai p = 0,002 yang menunjukkan bahwa nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α = 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Interprestasi hasil yyaitu terdapat hubungan Manajemen Nutrisi Ibu Menyusui terhadap Peningkatan Produksi ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros tepatnya di Desa Lapparak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden lebih banyak responden yang pemenuhan nutrisinya cukup dan produksi ASI cukup yakni sebanyak 23 responden (42,5%), di bandingkan dengan pemenuhan nutrisi cukup dan produksi ASI kurang yakni sebanyak 16 responden (29,6%) dan responden dengan pemenuhan nutrisi kurang dan produksi ASI cukup sebanyak 15 responden (27,7%), dan tidak terdapat responden yang pemenuhan nutrisi kurang dan produksi ASI kurang.

Dalam penelitian ini terdapat 23 responden (42,5%) yang memiliki manajemen nutrisi cukup dan produksi ASI cukup. Faktor yang mempengaruhi manajmen nutrisi cukup dan produksi ASInya juga cukup adalah ibu menyusui cermat dan memperhatikan pola makan. Selain pola makan, ibu menyusui juga cerdas dalam memilih bahan/jenis serta jumlah makanan yang dikomsumsi sehingga dapat memenuhi nutrisinya untuk meningkatkan produksi ASI. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan beberapa responden juga mengatakan sering mengkomsumsi sayuran hijau, dimana sayuran hijau juga dapat menunjang peningkatan produksi ASI. Juga

ISSN: 2797-0019| E-ISSN : 2797-0361

terdapat 16 responden (29,6%) yang pemenuhan nutrisinya cukup namun produksi ASInya kurang. Selain manajemen nutrisi yang cukup, yang dapat mempengaruhi produksi ASI meningkat, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya produksi ASI yaitu karena faktor hisapan bayi kurang, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan payudara tidak baik, dan kurangnya istirahat. Terdapat 15 responden (27,7%) dengan pemenuhan nutrisi kurang namun produksi ASI cukup. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa selain manajemen nutrisi yang baik, ada beberapa faktor yang dapat menunjang peningkatan produksi ASI, jadi walaupun manajemen nutrisi ibu menyusui kurang namun ibu beristirahat dengan cukup, perawatan payudara yang baik, hisapan bayi juga sering dan kuat maka akan membantu ibu dalam meningkatkan produksi ASInya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka tidak ditemukan responden yang mengalami nutrisi kurang dan produksi ASInya juga kurang.

Manajemen nutisi ibu menyusui merupakan menyediakan dan meningkatkan intake nutrisi yang seimbang yang merupakan kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan makanan harian meliputi jenis/bahan makanan serta frekuensi tertentu selama menyusui yang terdiri dari protein, lemak, mineral, air dan karbohidrat (Puji Hastuti, dkk, 2017). Menurut Erlinda Permata Sari (2015) kurangnya asupan zat gizi akan menyebabkan nutrisi yang dibutuhkan untuk membuat ASI diperoleh dari tubuh ibu. Jika keadaan ini terus berlanjut selain mengganggu kondisi fisik ibu, juka akan menurunkan produksi dan kualitas ASI, serta durasi menyusui yang lebih singkat. Manajemen nutrisi yang baik dan seimbang diharapkan dapat membantu pengeluaran ASI responden dan memenuhi kebutuhan bayi. Sedangkan menurut Afrida & Irmayani (2020) ASI secara eksklusif dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dikarenakan unsur-unsur nutrisi pada ASI sudah terpenuhi sesuai kebutuhan anak.

Peningkatan pemberian ASI perlu dilakukan dalam upaya peningkatan kesehatan bagi bayi dan ibu, upaya tersebut dapat dilakukan anatara lain dengan cara pemberian ASI dini (Kepmenkes, 2002). Pemerintah telah berupaya dalam mensosialisasikan pemberian ASI termasuk ASI dini (Sitti Rahmatia, Dkk, 2019). Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknikteknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (body position), perlekatan bayi yang tepat (latch), keefektifan hisapan bayi pada payudara (effective sucking), dan manajemen nutrisi yang tercukupi (nutrition) (Nastriani, 2020).

Air Susu Ibu merupakan sumber kehidupan untuk anak yang penting dalam kelahiran anak pertama, dalam ASI anak membutuhkan banyak zat gizi untuk menunjang pertumbuhannya. ASI merupakan pritein yang dikeluarkan oleh dua kelenjar susu ibu nifas, laktosa dan emulsi dalam larutan garam organik, yang dapat digunakan sebagai makanan bayi. ASI adalah cairan alami yang mudah didapat dan elastis, dapat dikomsumsi pada suhu yang dapat diterima untuk bayi tanpa persiapan ekstra, dan bebas bakteri, sehingga menurunkan resiko terkena penyakit tertentu (Iman jauhari, dkk, 2018). ASI merupakan makanan bergizi yang paling lengkap, aman, hygenis dan murah. ASI juga meningkatkan keakraban ibu dan anak yang bersifat menambah kepribadian anak dikemudian hari itulah sebabnya ASI terbaik untuk bayi, untuk itu ibu disarankan untuk, menyusui bayinya secara ekslusif selama enam bulan dan tetap melanjutkan menyusui sampai usia anak dua tahun (Hasneini & Hasnita, 2020). Tanda ASI lancar dan bayi mendapat ASI yang cukup yaitu bayi menyusui dengan lahap minimal 8–12 kali dalam sehari, bayi berkemih ≥ 6 kali/ hari dan BAB lunak, Air Susu Ibu keluar secara spontan tanpa alat bantu, bayi tampak tenang, bayi terlihat sehat, warna kulit baik dan turgor kulit juga baik. Ibu menyusui mengalami ASI tidak lancar, ini menunjukkan bahwa ibu belum memahami tentang kelancaran menyusui. Ibu yang memperhatikan asupan gizinya akan memperlancar keluarnya ASI. Tenaga kesehatan sangat perlu memberikan informasi kepada ibu menyusui tentang kelancaran ASI dan cara agar ASI dapat keluar dengan lancar, agar lebih banyak ibu yang bisa menyusui dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek (2017) di Puskesmas Bahu Kota Manado, dengan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, didapatkan nilai *p* value 0,003. Nilai *p* ini lebih kecil dari nilai α = 0,05 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemenuhan gizi ibu dengan kelancaran Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) tentang pola makan seimbang dengan produksi ASI ibu menyusui di RW 01 Tlogo Indah Kecamatan Lowokwaru Malang dengan hasil yang diperoleh nilai *p* value = 0,01. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai *a* = 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan seimbang dengan produksi ASI ibu menyusui. (Irma Yustina Imasrani, dkk, 2016)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ayunda dan Wahyuning (2019) tentang hubungan antara status gizi dengan kelancaran ASI pada ibu post partum di Puskesmas Sukorame Kediri dengan hasil uji statistik menggunakan *Spearman rho* dengan nilai *p* value 0,043, nilai tersebut lebih kecil dari nilai *a* = 0,05 artinya terdapat hubungan antara status gizi dengan kelancaran ASI di Puskesmas Sukorame Kediri (Ayunda & Wahyuning, 2019)

Berdasarkan Asumsi peneli, hal ini menunjukkan bahwa nutrisi ibu menyusui sangat berhubungan erat terhadap peningkatan produksi ASI. Artinya semakin baik nutrisi seorang ibu menyusui maka akan semakin baik pula produksi ASInya. Dengan tercukupinya manajemen nutrisi ibu menyusui, maka produksi ASInya pun akan semakin meningkat. Nutrisi dan gizi ibu menyusui memegang peranan penting dalam hal menunjang produksi

ISSN: 2797-0019| E-ISSN : 2797-0361

ASI yang maksimal, kurang lancarnya ASI (Air Susu Ibu) dan tidak terpenuhinya manajemen nutrisi ibu menyusui disebabkan oleh ketidakseimbangan makanan yang dikomsumsi ibu dengan ASI yang dihasilkan karena manajemen nutrisi ibu menyusui harus lebih baik dan lebih banyak dari biasanya karena ibu perlu gizi untuk dua orang yakni untuk ibu dan banyinya. Sehingga ibu menyusui harus memperhatikan manajemen nutrisinya jenis/bahan makanan yang dikomsumsi dan meningkatkan kebutuhan gizinya. Karena dengan manajemen nutrisi yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan manajemen nutrisi Ibu menyusui terhadap peningkatan produksi ASI, maka dapat disimpulkan bahwa “Ada Hubungan Manajemen Nutrisi Ibu Menyusui Terhadap Peningkatan Produksi ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros

Saran

Di harpakan dengan adanya hasil penelitian ini, tentang hubungan manajemen nutrisi ibu menyusui terhadap peningkatan produksi ASI, ibu menyusui dapat lebih memahami pentingnya nutrisi yang baik untuk menunjang peningkatan produksi ASI, karena semakin terpenuhinya manajmen nutrisi ibu menyusui juga akan dapat mempengaruhi peningkatan produksi ASI, dan juga diharapkan bagi petugas puskesmas akan dapat memberikan edukasi kepada ibu yang menyusui tetang bagaimana memanajemenkan nutrisi dan memperhatikan nutrisinya agar tidak ada lagi ibu menyusui yang mengalami nutrisi kurang.

Ucapan Terimah Kasih

1. Sri Darmawan selaku ketua STIKES Nani Hasanuddin Makassar yang telah memberikan perhatian dan bimbingan selama ini.
2. Indra Dewi selaku ketua program Studi S1 Keperawatan STIKES Nani Hasanuddin Makassar yang telah mengajar serta memberikan petunjuk baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Amriati Mutmainna selaku pembimbing I saya atas segala perhatian dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyelesaian tugas akhir ini
4. Jamila Kasim selaku pembimbing II saya atas segala perhatian dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyelesaian tugas akhir ini..
5. Ernawati selaku penguji utama yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan Skripsi ini.
6. Adriani Kadir selaku penguji eksternal yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan Skripsi ini.
7. Ratna selaku pembimbing jurnal yang telah memberikan saran serta masukan dalam jurnal yang saya buat.
8. Pihak Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros dan juga para kader posyandu Desa Lapparak yang telah banyak mambantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan
9. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan support dan didikan serta nasehat kepada saya sehingga saya bisa sampai pada tahap ini

Referensi

Afrida, & Irmayani. (2020). Hubungan Asi Ekslusif dan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bowong. Nursing Inside Community, 110.

Ayunda, S., & Wahyuning, R. (2019). Hubungan Status Gizi dan Frekuensi Menyusui dengan Kelancaran ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Sukorame Kediri. Poltekes Kemenkes.

Hasneini, & Hasnita. (2020). Perilaku Ibu Bekerja terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 83.

Hernikeyanti. dkk. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. ilmiah kesehatan, 152.

Iman jauhari, dkk. (2018). Perlindungan Hak Anak terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI). Yogyakarta: CV Budi Utama.

ISSN: 2797-0019| E-ISSN : 2797-0361

Irma Yustina Imasrani, dkk. (2016). Kaitan Pola Makan Seimbang Dengan Produksi ASI ibu Menyusui . JUrnal Care.

Kadek Radharisnawati, dkk. (2017). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Ibu dengan Kelancaran Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui. Keperawatan, 2.

Kemenkes. (2019). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.

Masturo, I. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.

Nastriani. (2020). Hubungan Pemberian Bantuan Cara Menyusui Yang Benar Dan Anjuran Menyusui On Demand Dengan Cakupan Asi Eksklusif Di Kabupaten Pangkep. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis.

Notoatmodjo, P. D. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Puji Hastuti, dkk. (2017). Pengaruh Pemenuhan Nutrisi dan Tingkat Kecemasan Terhadap Pengeluaran ASI. Jurnal Maternal, 134.

Sitti Rahmatia, Dkk. (2019). Pengaruh Perawatan Payudara terhadap Kelancaran Asi pada Ibu Nifas di RSUD Syeh Yusuf Kabupaten Gowa. Nursing Inside Community.

Suanti, E. T. (2015). Nutrisi untuk Ibu Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika.

Yulita, N., & Juwita, S. (2020). Perilaku Ibu Nifas dalam Menigkatkan Produksi ASI. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 54.

Yusrima Syamsina Wardani, dkk. (2021). Asupan Gizi dan Pola Makan Ibu Menyusui ASI Eksklusif Di Wilayah UPT Puskesmas Ibrahum Aji Kota Bandung. Journal of Indonesian Nutrition Association, 66.

ISSN: 2797-0019| E-ISSN : 2797-0361